

## **B. ISI**

### **1. Landasan Teoritis**

#### **1.1. Samurai**

Samurai atau *bushi* merupakan para prajurit Jepang pada Zaman *Pre-modern*, yaitu zaman dimana belum adanya perkembangan pesat pada bidang teknologi dan industri. Kata “*samurai*” diambil dari Bahasa Jepang kuno “*samorau*” lalu berubah menjadi “*saburau*” yang memiliki arti “pelayan”. Pada awal Zaman Heian terdapat dua kelompok samurai yang dibedakan berdasarkan istilah, yaitu *tougoku no masha* (Pasukan dari Negri Barat) dan *miyako no masha* (Pasukan dari Ibukota). *Tougoku no masha* sering dianggap sebagai pasukan yang tidak berbudaya dan tidak ada sopan santun, sedangkan *miyako no masha* adalah pasukan yang lebih terdidik dan terlatih dibandingkan dengan yang berada di daerah-daerah lain. Bangsawan istana memberi julukan *samurai (servants)* kepada para pasukan-pasukan tersebut (Jonathan Clements, 2010:18-19). Zaman Heian berlangsung selama kurang lebih empat ratus tahun, yang berakhir ketika terbentuknya pemerintahan militer di Kamakura atau disebut dengan Kamakura *Bakufu*. Selama kurang lebih dua ratus tahun pemerintahan dipegang oleh golongan bangsawan, terutama para keluarga bangsawan Fujiwara. Lalu pada seratus tahun terakhir Zaman Heian kekuasaan politik berpindah tangan dan dipegang oleh kaum militer (*samurai* atau *bushi*).

Tindak kejahatan yang meningkat serta kekacauan di bidang politik pada akhir Zaman Heian menjadi salah satu faktor keruntuhan Zaman Heian. Jarak kelas bangsawan yang semakin kaya dan makmur dengan kelas petani yang semakin lama

semakin miskin terpuruk menyebabkan pemberontakan dan kejahatan terjadi di beberapa daerah. Para tuan tanah yang semakin khawatir mulai mempersenjatai para keluarganya serta para petani mereka dengan baju besi dan senjata. Selain itu mereka pun diberikan pelatihan fisik dan kemampuan menggunakan senjata yang tepat. Hal ini mengakibatkan munculnya kelompok-kelompok militer di daerah-daerah. Menurut I Ketut Surajaya (1996:20) dari proses kelahirannya, pada masa keruntuhan Zaman Heian kelompok militer kebanyakan berasal dari kaum petani, dan para pemimpin mereka berasal dari keturunan kaisar bangsawan, ataupun tuan tanah di setiap daerah.

Setelah keruntuhan pemerintahan Heian, Minamoto Yoritomo membangun pemerintahan baru di Kamakura yang dimana pusat pemerintahan berpindah dari istana ke markas besar militer, pemerintahan ini disebut *Kamakura Bakufu*. Pada Zaman Kamakura ini, kaisar dengan keluarganya beserta bangsawan-bangsawan diisolasi dari dunia politik di Kyoto. Selanjutnya kekuasaan politik akan berada dalam kendali *shōgun* (jenderal yang berkuasa). Pada tahun 1192 Minamoto Yoritomo diangkat menjadi *shōgun* pertama. Pemerintahan baru ini menunjukkan sangat berpengaruhnya militer Jepang pada saat itu. Pemimpin *Bakufu* mempunyai status pemimpin tertinggi (*shujin*) dalam hirarki hubungan *bushi* yang berdasarkan sistem pemimpin-pengikut, dan karena itulah *shōgun* mempunyai wewenang untuk memerintah *bushi* dalam segala persoalan militer (Ryosuke Ishii, 1989:48). Sistem yang telah dibentuk ini menimbulkan keeratan hubungan antara pemimpin dengan bawahan, seperti yang dijelaskan oleh I Ketut Surajaya (1996:24) bahwa sejak lahirnya kelompok militer, hubungan antara atasan seperti kepala kelompok militer (*toryou*) dengan pengikutnya

(*kerai*), demikian pula hubungan antara kepala rumah tangga militer dengan anak-anaknya, disebut *shuujuu no kankei* (hubungan antara tuan dengan pengikut). Setelah terbentuknya *Bakufu*, maka hubungan ini semakin kuat.

Pada tahun 1274 pasukan Mongolia dari Cina mengirim pasukan yang berjumlah 40.000 dan 900 kapal untuk menginvasi Jepang melalui Kyushu Utara, untuk mengatasi penyerangan itu militer Jepang hanya mengirim 10.000 samurai, empat kali lipat lebih sedikit dari pasukan Mongolia. Pada saat itu terjadi badai yang sangat besar, sehingga pasukan Mongolia mengalami kerugian yang besar. Merasa situasi tidak berpihak kepada pasukan Mongolia, akhirnya mereka memutuskan untuk menarik mundur pasukan. Pemerintah Jepang merasa pasukan Mongolia akan Kembali menginvasi lagi, oleh karena itu dimulailah pembangunan tembok penghalang batu yang besar di Teluk Hakata pada tahun 1276. Panjang tembok ini kurang lebih sepanjang dua puluh kilometer. Seperti yang telah diprediksi oleh pemerintah Jepang, serangan kedua pasukan Mongolia terjadi pada tahun 1281. Pada serangan kedua Cina mengirim sekitar 140.000 tentara dan 5000 kapal sedangkan Jepang hanya mengirim 40.000 samurai. Serangan kedua pasukan Mongolia kali ini dapat dipatahkan oleh pasukan Jepang. Badai angin yang besar terjadi lagi pada penyerangan yang kedua, sehingga keadaan tidak memihak kepada pasukan Mongol. Meskipun pasukan Jepang dapat menahan serangan Mongolia, tetapi mereka harus mengeluarkan biaya yang sangat besar. Pengeluaran yang sangat besar ini sangat mengganggu ekonomi *bakufu*. *Bakufu* juga tidak dapat memberikan imbalan hadiah yang sesuai kepada para samurai yang sudah berjuang. Menurut I Ketut Surajaya (1996:27) faktor ini membuat *bakufu*

berada diujung keruntuhan, selain itu adanya pertentangan antara *bakufu* dengan pihak istana berlangsung terus dan akibatnya *bakufu* jatuh pada tahun 1333, dengan begitu berakhirilah Zaman Kamakura dari tahun 1192-1333.

Setelah runtuhnya Kamakura *Bakufu*, lahirlah Muromachi *Bakufu*. Muromachi *Bakufu* adalah masa pemerintahan *bakufu* atau militer kedua setelah Kamakura *Bakufu*. Muromachi *Bakufu* diambil dari nama markas besar di salah satu bagian kota Kyoto, tempat *bakufu* didirikan. *Bakufu* ini didirikan oleh Ashikaga Takauji. Struktur pemerintahan pusat militer Muromachi hampir sama dengan struktur pemerintahan militer Kamakura. Yang membuat berbeda adalah kedudukan *shikken* (pejabat kepala yang menangani politik atau pemerintahan) berada di bawah *Shōgun* yang dijabat oleh *kanrei* sebagai suatu jabatan pembantu saja. Tugas *kanrei* mengawasi pemerintahan secara keseluruhan. Menurut Ryosuke Ishii (1989:63-64) dibawah *kanrei* terdapat *mandokoro*, *monchujo*, dan *samurai-dokoro*. *Mandokoro* mengurus masalah-masalah keuangan rumah tangga *shōgun*, dan juga proses pengadilan perdata yang ringan-ringan. *Monchujo* bertugas memegang dan mengabsahkan dokumen-dokumen resmi serta mengusut tuntutan hukum yang mengakut pemalsuan. *Samurai-dokoro* bertanggung jawab atas pengawasan terhadap keluarga-keluarga bangsawan dan militer dan menjalankan hukum pidana di dalam kota Kyoto.

Pada Zaman Kamakura *Bakufu* hubungan antara pemimpin dan bawahan sangat kuat, hal ini berarti hubungan antara *shōgun* dengan pengikutnya sangat erat. Kedudukan para pembesar tuan tanah daerah yang kuat mengakibatkan semakin kuat pula kedudukan petani, karena para pembesar ini memberi berbagai kelonggaran kepada

petani dalam rangka mencari pengikut untuk menentang kekuasaan *bakufu* (I Ketut Surajaya, 1996:32). Keadaan tersebut menumbuhkan bibit-bibit perang pada tahun 1467. Pada tahun tersebut meletuslah perang *Onin* (*Onin no Ran*), perang ini berlangsung selama 11 tahun ini mengakibatkan hancurnya kota Kyoto dan terbakarnya kuil-kuil maupun bangunan penting tempat penyimpanan sumber-sumber dan dokumen sejarah penting. Perang ini menjadi awal dari jatuhnya pengaruh pemerintahan militer yang disusul dengan perang-perang dan kekacauan. Kekacauan ini berlangsung lebih dari seratus tahun, masa-masa ini dikenal dengan nama Sengoku Jidai (Zaman peperangan). Sengoku Jidai merupakan masa keemasan bagi kaum samurai. Menurut I Ketut Surajaya (1996:36) dampak dari perang ini adalah terjadinya berbagai perubahan dalam struktur pemilikan tanah. Para pembesar tuan tanah daerah banyak menghabiskan biaya untuk menunjang perang, perang yang dilakukan di antara mereka. Pada masa ini pula banyak pembesar tuan tanah daerah menjual tanahnya kepada petani kaya. Ini mengakibatkan tanah-tanah milik mereka yang disebut *ryoukoku* (*ryougoku*) terpecah-pecah. Tuan tanah baru atau pembesar tuan tanah daerah yang masih tetap mempertahankan tanahnya dikenal dengan nama *sengoku daimyō* atau *daimyō*.

#### **1.1.1. Masa Keemasan Samurai**

Semakin banyaknya pemberontakan yang dilakukan oleh petani membuat pemerintahan Kamakura yang dipimpin oleh *Shōgun* Ashikaga semakin melemah. Kondisi ini membuat beberapa klan samurai di Kyoto saling berperang. Hal ini membuat warga Kyoto pada saat itu melarikan diri saat samurai mulai mengambil alih

rumah-rumah, menggali parit-parit di jalanann dan mulai menyerang kubu-kubu musuh. Perselisihan yang terjadi di Ibukota pada saat itu dikenal sebagai Perang Onin, perang ini berlangsung kurang lebih selama 11 tahun dan menyebabkan Kyoto dipenuhi oleh reruntuhan bangunan yang berasap. Setelah perang usai, para samurai mulai mundur dari pusat kota, namun kondisi ini memberikan kesempatan kepada penjarah dan pencuri untuk mencari keuntungan. Meskipun perang ini di Kyoto sudah usai namun bara api perang menyebar ke beberapa daerah disekitar Kyoto. Daerah-daerah yang sudah menimbum kekuatan selama beberapa tahun, akhirnya memiliki kesempatan untuk tampil di medan perang. Setiap daerah yang dipimpin oleh *daimyō* ini saling menjatuhkan untuk menaklukkan wilayah-wilayah kekuasaan lainnya. Menurut Ben Hubbard (2014:17) tujuan dari perang ini lain dan tidak bukan adalah *keshōgunan* itu tersendiri selain itu kesempatan untuk memimpin seluruh Jepang, beberapa klan samurai lenyap dalam perang tersebut dan klan-klan lain yang lebih lemah dipaksa untuk bergabung untuk bisa hidup. Masalah penggantian *Keshōgunan* Ashikaga menjadi alasan utama awal terjadinya *Sengoku Jidai* atau disebut sebagai “Zaman Negeri yang Berperang”.

Wilayah kekuasaan *daimyō* yang lemah selama masa perang akan langsung didominasi oleh *kedaimyōan* yang lebih kuat. Selama beberapa tahun setelah mencetusnya perang saudara, Jepang sudah diperintah oleh beberapa *daimyō* yang berpengaruh pada saat itu. Selain menjadi pemimpin wilayah, seorang *daimyō* pada dasarnya adalah seorang panglima perang dari kelompok militer. Pada pertengahan abad ke enam belas, Jepang menjadi kacau balau dan kehabisan tenaga akibat dari

perang saudara yang tidak berkesudahan yang terjadi di daerah sekitar Kyoto. Hanya masalah waktu saja sampai seorang *daimyō* yang kuat ikut dalam perang saudara dan menganggap dirinya cukup untuk menyerang Kyoto dan merebut kekuasaan.

Pada Zaman Edo, pada samurai mempunyai status sosial yang tinggi, banyak orang yang mendambakan untuk menjadi samurai. Untuk beberapa orang samurai hanya bisa didapatkan dari gelar keturunan, atau pengangkatan anak secara sah menurut hukum. Golongan samurai berstatus sosial tinggi terbagi menjadi beberapa jenjang, jenjang yang tertinggi adalah gelar *daimyō* yaitu orang yang berkuasa atas wilayahnya dan menikmati kekayaan atas wilayah rebutan. Di jenjang paling bawah terdapat *ashigaru* yaitu para prajurit pejalan kaki yang dipersenjatai. Meskipun para *ashigaru* bukan dari keturunan samurai, namun mereka memiliki kesempatan untuk mendapat kedudukan yang tinggi. Terdapat istilah “*Gekokujo*” atau “yang rendah mengatasi yang tinggi”, istilah ini memiliki arti orang-orang yang lahir dari kalangan rendah dapat berjuang mencapai kedudukan teratas dengan menggunakan otak dan ketangguhan mereka. Terdapat banyak jenderal dan tokoh yang mencerminkan istilah *Gekokujo* ini, salah satunya adalah Oda Nobunaga. Oda Nobunaga merupakan seorang anak pemilik tanah sederhana yang telah mengalahkan pasukan dari seorang *daimyō* yang berpengalaman yang memimpin sebuah pasukan yang lebih besar.

Selama periode *Sengoku Jidai* terjadi peristiwa-peristiwa heroik dari para samurai, namun tidak hanya kisah perjuangan saja, banyak kisah pengkhianatan dan pembelotan yang dilakukan oleh para bawahan. Puluhan lebih perang terjadi di beberapa daerah di Jepang yang mengakibatkan terciptanya lautan darah. Ada beberapa

perang yang terkenal selama periode *Sengoku Jidai*, perang-perang tersebut melahirkan pemimpin-pemimpin hebat seperti yang terjadi pada Perang Okehazama. Perang Okehazama adalah peristiwa penting dari lahirnya ahli strategi Oda Nobunaga. Selain itu pada pertempuran Kawanakajima dua *daimyō* besar Takeda Shingen dan Uesugi Kenshin menunjukkan sikap saling menghormati meskipun mereka adalah musuh.

Setelah kematian Oda Nobunaga, Toyotomi Hideyoshi melanjutkan perjuangannya untuk menyatukan Jepang. Dalam kekuasaan Hideyoshi, terdapat beberapa peraturan yang diperlakukan, yaitu peraturan yang berkaitan dengan penyitaan pedang yang dimiliki para petani, peraturan ini dikenal dengan nama *Katana Gari Rei*. Tujuannya adalah untuk menghindari terjadinya pemberontakan yang akan dilakukan oleh petani. Terdapat juga peraturan yang membuat impian para *ashigaru* untuk mendapatkan kedudukan semakin mustahil. Pada tahun 1591 Hideyoshi memberlakukan pembagian kelas sosial secara ketat. Kelas militer, misalnya dilarang tinggal bersama-sama dengan kelas petani. Mereka diwajibkan untuk tinggal di kota-kota untuk menjaga benteng pertahanan. Sebaliknya, kaum petani dilarang tinggal di kota-kota dan dilarang menjadi pedagang. Sedangkan, kaum pedagang dilarang menjadi petani (I Ketut Surajaya, 1996:38).

Runtuhnya kekuasaan Toyotomi bersamaan dengan hancurnya kastil Osaka, menandakan awal dari kekuasaan keluarga Tokugawa. Ketika masa kekuasaan Tokugawa, Jepang akan memasuki masa damai yang akan berlangsung hingga 250 tahun. Namun masa damai ini juga menandakan awal dari berakhirnya kaum samurai,

masa dimana tidak ada lagi perang saudara yang dilakukan antar wilayah. Selama masa itu banyak samurai yang beralih profesi agar dapat mencukupi kebutuhan hidup.

### **1.1.2. Masa Jatuhnya Kaum Samurai**

Pada pemerintahan Tokugawa dapat dibilang masa damai setelah perang saudara, tidak terlihat lautan darah lagi pada masa ini. Hal ini adalah hasil dari suksesnya peraturan-peraturan yang telah dibuat oleh Tokugawa. Untuk mengontrol aktifitas para *daimyō* Tokugawa mengeluarkan peraturan yang dikenal dengan nama *Buke Shohatto* pada tahun 1615, yaitu peraturan-peraturan khusus yang harus dipatuhi oleh para *daimyō*. Salah satu isi dari peraturan itu adalah *daimyō* dilarang membangun maupun memperbaharui benteng-benteng di daerah tanpa melaporkannya pada *bakufu*. *Daimyō* yang melanggar peraturan ini akan dicabut nama keluarganya.

Selanjutnya ada peraturan *Sankin Kotai*, yaitu peraturan yang menetapkan bahwa para *daimyō* beserta anak istrinya harus menetap di Edo dan di wilayahnya secara bergiliran dalam waktu satu tahun. Tujuan utama dari peraturan ini adalah agar *bakufu* dapat mengontrol para *daimyō*, sehingga tidak ada kesempatan bagi para *daimyō* untuk menghimpun kekuatan. Peraturan lain yang dibuat oleh Tokugawa adalah tentang pengaturan Istana Kyoto, peraturan ini dikenal dengan nama *Kinchu Narabini Kuge Shohatto*. Salah satu isi dari peraturan ini adalah ketidakbolehan kaisar untuk melibatkan diri dalam kehidupan politik. Tujuan dari peraturan ini adalah untuk mengawasi kaisar dalam kegiatan politik, serta untuk menghindari agar kaisar tidak berkerjasama dengan para bangsawan istana dan para *daimyō*.

Pada pemerintahan Tokugawa pelapisan kelas sosial semakin ketat, seseorang tidak diperbolehkan untuk menukar status sosialnya sehingga status sosialnya akan terus melekat dari generasi ke generasi, seorang petani akan terus menjadi petani. Dengan adanya peraturan ini maka tidak akan ada Toyotomi Hideyoshi ke dua, yang dimaksud adalah seorang petani yang bisa mendapatkan gelar samurai. Pada masa ini masyarakat dibagi menjadi empat kelas, yang biasa disebut *Shinokosho*, *shi* memiliki arti *bushi* atau militer, *no* memiliki arti *nomin* atau petani, *ko* memiliki arti *kosakunin* atau tukang, dan *sho* memiliki arti *shonin* atau kelas pedagang. Di bawah kelas ini terdapat beberapa kelas terendah yaitu *eta* dan *hinin*. *Eta* dan *hinin* merupakan kelas yang setara dengan kaum budak yang tidak dihargai harga diri kemanusiaannya.

Masa damai selama pemerintahan Tokugawa membuat menurunnya pandangan terhadap kedudukan dan pangkat militer, sehingga membuat hilangnya semangat kemiliteran. Orang-orang yang dahulu pernah dengan semangat mencari kedudukan sebagai pengawal dan menjalankan dinas militer, semakin lama lebih menyukai kedudukan sebagai sipil. Minat terhadap masalah-masalah sipil yang semakin meningkat dan makin berkurangnya pentingnya dinas kemiliteran merupakan suatu alasan melemahnya ikatan-ikatan pemimpin dan pembantu, dalam hal ini yang dimaksud adalah para kaum samurai dan tuannya. Selain itu berkembangnya bidang perekonomian yang berorientasi kepada uang dan mata dagang juga mengancam kelangsungan hidup perekonomian kaum samurai yang hidup dengan pendapatan yang tetap dari nilai tanah-tanah. Keadaan ekonomi yang buruk membuat mereka terpaksa menggadaikan pedang mereka, yaitu “jiwa samurai”. Ada juga yang terpaksa mulai

berdagang kecil-kecilan atau menjadi karyawan di samping tugas-tugas resmi mereka, demi dapat memenuhi kebutuhan hidup. Para samurai yang pada masa perang menjadi prajurit, ketika masa damai mereka hanya menjadi pengawal untuk berkeliling kota. Pada kalangan samurai yang berpangkat rendah mulai lahir rasa tidak senang terhadap kaum *daimyō* serta para pembantunya yang berpangkat tinggi. Hal seperti ini dapat mempercepat hancurnya ikatan samurai dan tuannya.

### **1.1.3. Kehidupan Samurai**

Ada tingkatan dalam kelas samurai, samurai yang berada pada tingkat atas bertanggung jawab dalam hal kebijakan daerah kekuasaan dan mengawasi pejabat di tingkat berikutnya, yang sebagian besar adalah pimpinan militer dan birokrat. Lalu untuk samurai rendah memiliki pekerjaan sebagai penjaga, juru tulis, dan kurir. Mereka terkadang mendapat upah rendah dan hanya memiliki sedikit kesempatan untuk memperbaiki hidup mereka. Terdapat orang-orang yang berada di luar struktur sosial samurai *daimyō* yaitu *ronin*. *Ronin* adalah pendekar tak bertuan yang berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya untuk berduel, bertaruh, dan menjadi prajurit bayaran atau melakukan kejahatan. Sering kali samurai menjadi *ronin* ketika tuan mereka meninggal tanpa memiliki ahli waris, tetapi mereka bisa juga menjadi *ronin* sebagai hukuman, bahkan hanya karena kejahatan kecil seperti membuat keributan.

Penetapan tempat tinggal samurai ditentukan beberapa faktor, antara lain pangkat, tugas, dan status perkawinan. Samurai dalam pasukan *daimyō* tinggal di dalam dan sekitar puri. Beberapa dari mereka tinggal di barak, dan yang lainnya tinggal di rumah sendiri bersama istri dan anak-anak mereka. Para istri mengurus tugas rumah tangga,

termasuk semua pembelian, karena mengurus uang tidak patut dilakukan oleh samurai. Selain menjadi istri, samurai wanita juga menjadi bagian dari tatanan pendekar dan diharapkan untuk bertempur jika keadaan mendesak. Oleh sebab itu para samurai wanita membawa sebilah belati yang berada di dalam selempang ikat pinggang mereka dan kebanyakan dari mereka mendapatkan pelatihan untuk menggunakan naginata. Naginata adalah senjata tradisional Jepang untuk kaum wanita selama beberapa ratus tahun. Para samurai wanita juga diharapkan sebagai garis pertahanan terakhir di rumah, jika desa atau kota mereka tinggal diserang.

Ketika sedang tidak bertugas, seorang samurai duduk-duduk sambil menyalakan pipa tembakaunya. Tembakau diimpor ke negara Jepang oleh orang-orang Eropa, dan pada saat itu juga menjadi populer di kalangan orang-orang bestatus tinggi, tembakau juga terkenal di kalangan samurai. *Kiseru* adalah pipa tembakau Jepang, pipa ini hanya dapat menampung beberapa isapan saja, meskipun begitu pipa ini menjadi salah satu alat relaksasi yang paling populer.

Seperti pada umumnya kaum prajurit sepanjang sejarah, para kaum samurai pun suka berjudi. Meskipun dilarang oleh para pemimpin klan, permainan dengan kartu maupun dadu ini dapat ditemukan di mana-mana. Baik demi uang maupun kesenangan, permainan kartu, *go*, dan *shogi* merupakan pengisi waktu luang yang disukai. Bahkan ada prajurit yang membawa buah *shogi* ke medan perang, lalu menggambar papa di tanah waktu ingin bermain. Pada tahun-tahun terakhir kekuasaan Tokugawa Ieyasu, seni sangat disarankan, terutama sebagai hiburan dari bertempur. Namun *daimyō* Kiyomasa sangat melarang drama Noh, dan semua pendekar yang tertarik pada tarian

harus melakukan seppuku. Dapat dikatakan kesenian yang dilakukan pada awal pemerintahan Tokugawa adalah menulis puisi haiku tiga baris.

Sebagai tanggapan atas posisi sosial baru mereka sebagai pendekar, para samurai membuka sekolah di seluruh penjuru negeri untuk mengajar Kendo atau “Jalan Pedang”. Pada masa damai selama kekuasaan Tokugawa, banyak samurai yang tidak bekerja sehingga mereka beralih profesi menjadi guru Kendo.

Kehidupan para samurai tidak lepas dari semangat *bushidō* mereka. Istilah *bushidō* berasal dari kata *bushi* (samurai). Pada awalnya *bushidō* muncul dari kisah-kisah perjuangan samurai terdahulu yang ditulis pada naskah-naskah Jepang. Pada abad 17 *bushidō* dijadikan sebagai kode etik untuk para samurai. Prinsip *bushidō* ini didasari oleh sifat loyalitas samurai kepada tuannya, meskipun harus menghadapi kematian. Dikarenakan kesetiaan hingga kematian dianggap hal yang penting dalam *bushidō*. Ketika masa damai pada zaman kekuasaan Tokugawa Ieyasu, para pendekar tidak berperang sehingga Ieyasu sendiri mendorong kaum samurai untuk masuk ke dalam dunia budaya dalam bentuk puisi, kaligrafi dan jamuan teh untuk mengalihkan perhatian para pendekar.

## **1.2. Restorasi Meiji**

Dalam kamus bahasa Indonesia restorasi memiliki arti pemulihan atau pengembalian. Pemulihan atau pengembalian disini bisa diartikan sebagai proses untuk memperbaiki. Pemulihan atau pengembalian dalam Restorasi Meiji yang dimaksud adalah kembalinya Kaisar sebagai orang yang paling berkuasa di dalam pemerintahan, yang sebelumnya Kaisar telah dikucilkan oleh *keshōgunan*. Restorasi Meiji berhasil

ketika *shōgun* yang berkuasa saat itu Tokugawa Keiki menyerah, dan kekuasaannya diambil alih oleh Kaisar Meiji. Mulai berkuasanya Kaisar Meiji menandai bahwa zaman baru sudah dimulai yang dinamai dengan Zaman Meiji. Zaman Meiji ini berlangsung dari tahun 1868 sampai tahun 1912. Salah satu langkah pertama yang diambil oleh pihak istana adalah memindahkan ibu kota dari Kyoto ke Edo, dan pada saat itu juga Edo berubah nama menjadi Tokyo.

I Ketut Surajaya (1984:22) mengungkapkan bahwa langkah tegas yang diambil oleh Kaisar Meiji dalam mengadakan hubungan dengan negara-negara Barat ialah diproklamirkannya “Ikrar Piagam” (*Go ka jo no goseimon*), pada tanggal 13 Maret 1868, kepada bangsa-bangsa, leluhur, “dewa dan dewi”, dalam suatu tradisi kerajaan. Isi dari “Ikrar Piagam” sebagai berikut:

1. Kami akan menyidangkan majelis, dan memerintah bangsa sesuai dengan pendapat umum.
2. Orang-orang dari golongan atas dan golongan bawah akan disatukan tanpa perbedaan di dalam semua kegiatan
3. Jabatan-jabatan sipil dan jabatan-jabatan militer akan disesuaikan dan semua rakyat jelata akan diperlakukan sama, bahwa mereka akan memperoleh tujuan mereka dan tidak merasakan ketidakpuasan.
4. Cara-cara dan adat lama yang tidak berguna akan dilenyapkan dan segala sesuatu akan didasarkan diatas kebenaran dan prinsip-prinsip pada dasarnya.
5. Pengetahuan akan dicari di antara bangsa-bangsa di dunia dan dengan demikian kesejahteraan kerajaan akan dimajukan.

Tata negara selanjutnya akan diatur berdasarkan jiwa dari “Ikrar Piagam” ini. Semboyan pemerintahan baru adalah *Fukoku kyo hei* (Negeri kaya dan militer kuat). Pada tahun 1889 Undang-Undang Dasar Meiji mulai disahkan. Inti dari Undang-Undang Dasar Meiji ini adalah: ketentuan-ketentuan menjunjung tinggi kebebasan untuk mengadakan kontrak-kontrak, menjamin hak milik pribadi yang tidak dapat diganggu gugat, dan menerapkan asas tanggung jawab perorangan. Menurut Ryosuke Ishii (1989:144) pada tahun 1869 pemerintah menghapuskan kelas-kelas sosial pada Zaman Tokugawa menjadi kelas sosial baru. Kelas sosial baru tersebut yaitu golongan bangsawan dan *daimyō* dijadikan satu dan disebut bangsawan (*kazoku*). Kelas samurai dipecah dua yaitu samurai tingkat atas (*shizoku*) dan samurai tingkat rendah (*sotsu*). Namun pada tahun 1871 kelas *sotsu* dihapus. *Sotsu* yang berpangkat paling rendah dimasukkan ke kelas *heimin* (rakyat biasa).

Pada golongan samurai terjadi pula perubahan-perubahan yang sangat drastis dan merugikan para samurai. Hak-hak istimewa samurai mulai dikurangi, walaupun mereka masih mendapatkan gaji dari kerajaan. Semakin lama keadaan ekonomi dan kehidupan para samurai semakin buruk, karena mereka tidak biasa dengan gaji yang sedikit, dan belum bisa menyesuaikan diri dengan modernisasi yang terjadi. Kemudian penderitaan mereka semakin parah ketika gaji mereka diturunkan, bahkan ada yang sampai tidak dibayar. Pada tahun 1876 muncul peraturan yang menghapus hak istimewa samurai, yaitu peraturan mengenai pelarangan membawa pedang bagi kaum samurai. Pedang adalah senjata utama samurai dan sebuah milik berharga yang hanya

akan meninggalkan sisinya di saat ajalnya. Benda ini bukan hanya sekedar alat perang, bagi samurai pedang merupakan “jiwa samurai” yang diyakini merupakan perpanjangan spiritual si samurai sendiri. Oleh karena itu peraturan ini sangat dirasa berat oleh para samurai. Bukan hanya itu saja, sebelum peraturan tahun 1876 ini keluar, fungsi samurai dalam menjalankan tugas-tugas kemiliteran dirasakan tidak ada lagi, berkat adanya peraturan Wajib Militer, yang dikeluarkan pemerintah pada tahun 1873, tanpa memandang kelas sosial masyarakat. Peraturan Wajib Militer ini berisi mengenai undang-undang wajib militer yang memerintahkan kepada semua penduduk laki-laki untuk menjalankan tugas selama beberapa tahun tertentu sebagai tentara aktif atau cadangan dalam suatu angkatan darat nasional yang baru (Ryosuke Ishii, 1989:135).

Peraturan-peraturan yang merugikan para bekas samurai tersebut memunculkan rasa tidak senang dari para bekas samurai yang merasa status istimewa mereka telah dirampas secara tidak adil. Kemudian terjadilah pemberontakan bekas samurai pada awal tahun 1870-an, dan mencapai puncaknya pada pemberontakan dari klan Satsuma yang dipimpin oleh Saigo Takamori pada tahun 1877. Namun tentara wajib militer milik pemerintah lebih unggul daripada pasukan-pasukan samurai Saigo Takamori, Saigo mengakui kealahannya dan melakukan bunuh diri. Pemberontakan ini merupakan pemberontakan terakhir dari kaum samurai sekaligus akhir dari kaum samurai.

### **1.3. Komik**

Komik merupakan gambar-gambar dalam bentuk panel-panel yang berurutan dan membentuk sebuah cerita. Komik adalah suatu bentuk kartun yang mengungkapkan karakter dan memerankan suatu cerita dalam urutan yang erat dihubungkan dengan gambar dan dirancang untuk memberikan hubungan kepada pembaca (Khairuna Hamida dkk, 2012:68). Menurut Scott McCloud (1993:20) komik adalah gambar-gambar dan lambang-lambang lain yang terjukstaposisi (berdekatan, bersebelahan) dalam urutan tertentu yang bertujuan untuk memberikan informasi atau untuk mencapai tanggapan estetis dari para pembaca. Selanjutnya Indiria Maharsi (2014:2) menjelaskan bahwa komik sebenarnya memanfaatkan ruang dalam media gambar untuk meletakkan gambar demi gambar sehingga membentuk alur cerita. Cerita dibangun dan dikembangkan lewat gambar dan kata. Fungsi kata-kata adalah untuk menjelaskan, melengkapi, dan memperdalam penyampaian gambar dan teks secara keseluruhan, maka hubungan antara gambar dan kata amat erat-padu serta merupakan satu kesatuan (Burhan Nurgiantoro 2018:410).

Menurut Burhan Nurgiantoro (2018:434) terdapat 2 jenis komik berdasarkan bentuknya yaitu:

a. Komik Strip

Komik strip adalah komik yang terdiri dari beberapa panel gambar saja, namun dilihat dari segi isinya telah mengungkapkan sebuah gagasan yang utuh. Tentu saja karena gambarnya hanya sedikit gagasan yang disampaikan juga tidak banyak dan lazimnya hanya melibatkan satu fokus pembicaraan

(Burhan Nurgiantoro 2018:434). Pada zaman sekarang komik strip dapat ditemukan di media sosial, komik strip yang terdapat pada media sosial didominasi oleh genre komedi.

b. Komik Buku

Komik buku adalah komik yang dikemas dalam bentuk buku dan satu buku tersebut biasanya menampilkan sebuah cerita utuh. Komik-komik buku tersebut biasanya berseri, dan satu judul buku komik sering muncul berpuluh seri dan seperti tidak ada habisnya. Komik-komik tersebut ada yang memang menampilkan cerita yang berkelanjutan, tetapi ada juga yang tidak. Maksudnya, antara komik seri sebelum dan sesudahnya tidak ada kaitan peristiwa dan konflik yang bersebab-akibat, sedangkan yang menghubungkan buku tiap seri itu adalah tokoh-tokoh ceritanya (Burhan Nurgiantoro 2018:436).

Salah satu negara pembuat komik terkenal adalah Jepang. Dalam Bahasa Jepang komik memiliki arti *manga* (漫画), diluar jepang kata *manga* juga sering digunakan khusus untuk membicarakan tentang komik Jepang. Tokoh yang mengeneralisasikan penggunaan istilah “*manga*” untuk pengertian kartun dan komik Jepang adalah Rakuten Kitazawa melalui suplemen dalam sebuah harian di Jepang (*Jiji Shinpou*). Kitazawa adalah seorang pionir komik strip Jepang (Burhan Nurgiantoro 2018:412). Menurut Hamdan Ainul Atmam (2014:5) ada yang beranggapan bahwa manga pertama kali ditemukan oleh Suzuki Kankei dengan karyanya yang berjudul Mankaku Zuihitsu

pada tahun 1771. Orang-orang tersebut disebut *mangaka*. *Mangaka* (漫画家) adalah orang yang menggambar *manga*. Salah satu mangaka terkenal yang masih aktif sampai saat ini adalah Nobuhiro Watsuki. Nobuhiro Watsuki merupakan nama pena dari Nobuhiro Nishiwaki. Nobuhiro Watsuki lahir pada tanggal 26 May 1970 di Tokyo, Jepang. Semenjak SMA Nobuhiro Watsuki sudah mulai aktif membuat manga. Salah satu *manga* terkenalnya adalah *Rurouni Kenshin: Meiji Swordsman Romantic Story*, terbit pada salah satu majalah komik mingguan Jepang yaitu Weekly Shōnen Jump pada tahun 1994 sampai 1999. Komik ini sudah terjual lebih dari 70 juta kopi.

## **2. Pembahasan**

Setelah melakukan penelitian terhadap pengaruh Restorasi Meiji terhadap kehidupan samurai pada komik *Rurouni Kenshin: Meiji Swordsman Romantic Story* karya Nobuhiro Watsuki (1994), peneliti menemukan empat dampak pada kehidupan samurai yang terjadi dikarenakan Restorasi Meiji, yaitu ekonomi, politik, militer, tujuan hidup.

### **A. Ekonomi**

Setelah Restorasi Meiji banyak dari kaum samurai yang sulit untuk bertahan hidup. Perekonomian yang buruk ditambah dengan adanya peraturan-peraturan yang memberatkan kaum samurai membuat banyak samurai kehilangan pekerjaannya. Untuk menghidupi keluarganya ada yang sampai menjual jiwa ksatrianya, yaitu pedangnya (volume 6:90). Pada zaman itu pedang yang dimiliki samurai banyak diminati oleh orang-orang barat, sehingga banyak kaum samurai yang tertarik untuk

menjual pedangnya. Selain menjual pedang, ada juga samurai yang terpaksa menjadi perampok dikarenakan pemerintah Meiji sudah tidak memperhatikan kaum samurai (volume 5:23).

#### B. Politik

Pada awal pemerintahan Meiji, yang memegang kekuasaan pada saat itu adalah para samurai muda yang memenangi perang melawan *shōgun*. Para samurai muda itu berasal dari klan Choshu, klan Satsuma dan klan Tosa. Beberapa ksatria dari Satsuma banyak yang menjadi orang kuat di kepolisian, sedangkan ksatria dari Choshu punya kekuasaan di kesatuan Angkatan darat (volume 1:68). Salah satu ksatria Choshu yang berkuasa di pemerintahan adalah Yamagata Aritomo, mantan anggota *kiheitai* pemimpin tertinggi Angkatan darat pemerintahan Meiji (volume 1:74). *Kiheitai* merupakan unit militer yang didirikan pada tahun 1863, sebagian besar anggotanya berasal dari Choshu. *Kiheitai* terdiri dari 300 orang, yang berasal dari semua kelas sosial, termasuk petani, pedagang, samurai, dan lainnya. *Kiheitai* dikenal karena disiplinnya, penggunaan senjata gaya barat dan teknik militer. Tujuan dari unit ini adalah untuk pemberontakan terhadap pemerintahan Tokugawa.

Terdapat juga ksatria Meiji dari klan Satsuma yang berkuasa di pemerintahan yaitu Okubo Tashimichi, mantan anggota kelompok Satsuma yang menjadi Menteri dalam negeri Meiji (volume 7: 145). Dia adalah kepala kementerian dalam negeri yang mengatur seluruh kehidupan politik dalam negeri, dengan kata lain dia adalah orang yang berada di puncak kepemimpinan dan sangat berpengaruh dalam pemerintahan baru.

### C. Militer

Untuk menambah anggota pertahanan, pemerintah Meiji pada saat itu mengeluarkan peraturan mengenai Wajib Militer, peraturan ini mewajibkan para laki-laki dari segala golongan untuk mengikuti pelatihan fisik serta penggunaan senjata yang benar. Peraturan ini berdampak pula pada kaum samurai, sehingga peran samurai pada masa itu tergantikan. Dikarenakan dengan adanya Wajib Militer, pemerintah dapat membuat kesatuan elit polisi Meiji. Dalam kesatuan elit tersebut, terdapat pasukan polisi berpedang, yaitu pasukan elit khusus yang dipilih dari polisi-polisi yang hebat dalam menggunakan pedang, pasukan ini diberikan izin untuk membawa pedang saat patroli (volume 1:61). Sesuai dengan peraturan pemerintah Meiji mengenai larangan membawa pedang, maka tidak semua orang dapat membawa pedang. Beberapa dari para samurai terpilih yang menjadi anggota kepolisian, bahkan ada juga mantan dari pasukan *shinsen* yang ikut bergabung (volume 7:40). *Shinsen* merupakan pasukan polisi khusus yang didirikan pada tahun 1863 yang bertujuan untuk melindungi kota Kyoto dari serangan orang luar. Pasukan ini beranggotakan kurang lebih 60 orang samurai. Anggota *shinsen* diambil dari para *ronin* (mantan samurai). Dengan tewasnya para pemimpin-pemimpin dari *shinsen*, pasukan ini resmi bubar pada tahun 1869.

Restorasi Meiji membuat akses masuknya senjata-senjata dari barat semakin mudah. Salah satunya adalah *gatling gun*, senjata mesin yang sangat menyeramkan bagi kaum samurai (volume 4:116). Senjata ini mampu mengeluarkan 200 peluru dalam satu menit, sehingga pedang bukanlah tandingan untuk senjata ini.

#### D. Tujuan Hidup

Restorasi yang terjadi di Jepang secara langsung ataupun tidak langsung memberikan dampak kepada masyarakatnya. Pada awal *Sengoku Jidai* banyak orang yang mempunyai impian menjadi samurai kelas atas, dikarenakan kaum samurai pada saat itu mempunyai status sosial yang tinggi. Namun setelah Restorasi Meiji, para samurai ditelantarkan. Pemerintah yang sudah tidak berpihak kepada kaum samurai menghasilkan pemberontakan oleh para kaum samurai, salah satu pemberontakan besar yang terjadi adalah perang antara pemerintahan dengan kaum samurai di Barat Daya (volume 1:67). Kondisi ini berdampak juga kepada para *Oniwaban*, kelompok mata-mata yang melindungi Edo pada saat kekuasaan Tokugawa. Ketika pemerintahan Tokugawa runtuh, para *Oniwaban* terpecah keseluruh tempat. Beberapa ada yang menjadi pasukan pelindung Kyoto (volume 12:118).

Selain empat aspek diatas mengenai pengaruh Restorasi Meiji terhadap kehidupan samurai pada komik Rurouni Kenshin: Meiji Swordsman Romantic Story karya Nobuhiro Watsuki (1994), ada satu hal yang tidak sesuai dengan apa yang dikatakan oleh I Ketut Surajaya. I Ketut Surajaya (1984:67) mengatakan terdapat 20.000 Sekolah Dasar yang dibuka pada tahun 1877 (Sekolah Dasar Jepang pada saat ini sekitar 26.000. Lalu ditambahkan lagi oleh Professor Shoji Kichinosuke dalam I Ketut Surajaya (1984:67), terdapat lebih dari 1.000 buah *Terakoya* (Sekolah Kuil) di Tokyo dan lebih dari 2.500 buah di Osaka. Selain itu menurut Edy Hariyadi (2010:169-179) sebanyak 23% guru-guru yang mengajar di *Terakoya* adalah samurai, setelah UU Sistem Pendidikan (Gakusei) diundangkan pada tahun 1872, pemerintahan Meiji dalam

waktu yang sangat singkat memungkinkan untuk membuka sekolah-sekolah dasar di seluruh negeri dengan memakai sekolah *Terakoya*. Dapat disimpulkan bahwa samurai cukup memiliki andil dalam bidang pendidikan terutama pada masa transisi akhir Zaman Tokugawa memasuki Zaman Meiji. Namun peneliti tidak menemukan adanya bangunan sekolah maupun kalimat yang membahas mengenai sekolah dan pendidikan sekolah dalam komik ini.

Perubahan yang terjadi di keempat aspek tersebut berujung pada hilangnya eksistensi samurai dalam masyarakat Jepang. Dari keempat aspek tersebut, yang masih tersisa saat ini adalah peninggalan-peninggalan kebudayaan dan prinsip hidup samurai yaitu *bushido*. Prinsip hidup ini masih dipegang erat oleh masyarakat Jepang, meskipun terjadi perubahan pada prinsip *bushido* pada saat ini yang mengikuti perkembangan zaman. Salah satunya adalah sikap loyalitas dan senioritas di perusahaan Jepang. Selain sikap loyalitas samurai, terdapat juga sikap kejujuran dan nilai keadilan dalam prinsip *bushido* yang masih dipegang erat oleh masyarakat Jepang. Pada peninggalan budayanya, samurai mewariskan cerita-cerita heroik yang dapat diambil pelajarannya untuk zaman yang modern ini. Selain itu peninggalan-peninggalan seperti baju perang, helm berserta pedang dan senapan dapat ditemukan di museum-museum di Jepang.